

**BAB IV**

**ONTOLOGI HUBUNGAN SAINS DAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF**

**FETHULLAH GÜLEN**

**A. Membangun Kerangka Metafisika Sains Religius**

Sains menjadi perhatian Fethullah Gülen, salah satunya, karena selama ini sains dimonopoli oleh kelompok pengikut materialisme. Semangat melawan materialisme merupakan tema sentral pemikiran Gülen tentang sains dan Islam. Pengikut materialisme, demikian ungkap Gülen, menggunakan sains sebagai alat untuk menolak keberadaan Tuhan. Bagi pengikut aliran ini bidang sains menjadi sarana untuk menyuarakan sentimen kebencian mereka terhadap agama. Pengikut materialisme menyatakan bahwa kebenaran agama tidak dapat dibuktikan karena tidak konsisten dengan temuan sains. Kelompok ini bahkan menjadikan sains sebagai instrumen untuk menyerang agama.<sup>1</sup>

Pendidikan sains yang mengikuti model Barat, menurut Gülen, berkontribusi pada menguatnya materialisme dan atheisme, dan berakibat pada melemahnya keyakinan agama. Istilah ‘materialisme’ digunakan Gülen untuk merujuk epistemologi aliran tersebut, dimana alam merujuk pada dunia yang natural dan dapat diobservasi. Kaum materialis tidak mengakui hal-hal supranatural. Bagi kelompok ini, sains sekuler dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan pemikirannya, sehingga mendorong

---

<sup>1</sup> Fethullah Gülen, *Questions and Answers about Islam*, Vol. 2 (Somerset, N.J.: The Light, Inc., 2005), 117-118.

Gülen bertekad untuk mensakralkan kembali sains. Menurut Gülen, perselingkuhan materialisme dengan komunisme, atheisme dan Darwinisme menjadi ancaman serius bagi umat manusia. Karena itu, sains harus diselamatkan dari hegemoni kekuatan yang menentang spiritualitas tersebut.<sup>2</sup>

Gülen melihat proses modernisasi Turki yang mengikuti cara Barat merupakan penyebab terjadinya—meminjam istilah Weber—‘*disenchantment*’ di tengah masyarakat. *Disenchantment* adalah menguatnya cara berpikir rasional dan hilangnya dimensi mistik dalam masyarakat modern. Kondisi ini berarti hilangnya peran agama dalam menjelaskan fenomena alam semesta. Meskipun sains dan rasionalisme tidak sepenuhnya berjalan efektif dalam masyarakat Turki, namun pengaruhnya pada masyarakat terdidik yang akrab dengan pendidikan modern tidak dapat diabaikan. Pada awal periode Republik (1923-1938) rezim Kemalis memperkenalkan serangkaian pembaharuan dengan melakukan de-mistifikasi Islam dan memarjinalkan peran agama dalam kehidupan publik. Kemal Atatürk memunculkan Islam rasional serta menempatkannya di bawah kontrol negara. Bahkan *Diyanet* (Direktorat Jenderal Urusan Agama) dan sekolah-sekolah agama (sekolah imam dan khatib) awalnya didirikan untuk tujuan mengembangkan Islam yang rasional sebagai lawan dari Islam warisan Ottoman. Rezim Kemalis menyematkan kesan pada Islam era Ottoman sebagai terbelakang,

---

<sup>2</sup> Ibid., 118.

tradisional dan mundur, sedangkan “Islam resmi” versi *Diyamet* sebagai Islam yang maju, progresif dan modern.<sup>3</sup>

Modernisasi rezim Atatürk dengan menata ulang sistem pendidikan yang menggunakan perspektif sains modern, di mata Gülen, dianggap merusak kultur Turki, terutama tersebarnya materialisme di kalangan anak-anak muda. Dalam kacamata Gülen, generasi muda dipandang sebagai kelompok yang paling rentan terhadap serangan materialisme ini. Gülen berulang kali menegaskan bahwa materialisme dapat merusak anak-anak muda, bahkan ‘meracuni’ otak mereka.<sup>4</sup>

Gülen memberikan perhatian khusus pada anak-anak muda. Mereka harus dijaga dari gangguan materialisme yang menyebar melalui sains. Upaya pencegahan pengaruh negatif materialisme dan atheisme ini dilakukan Gülen dengan mendirikan sekolah-sekolah *hizmet*. Berulang kali ia menuduh pendidikan sains sekuler sebagai penyebab hilangnya keyakinan agama, khususnya pada anak-anak muda yang dididik dengan teori Darwin dan Karl Marx. Gülen bermaksud membalikkan kondisi ini dengan mengadopsi pendidikan sains religius dalam sekolah tersebut. Karena itu, pendidikan sains religius menjadi alat utama Gülen untuk menyerang pemikiran materialisme dan ajaran atheis.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Berna Arslan, “Pious Science: The Gülen Community and the Making of a Conservative Modernity in Turkey” (Disertasi—University of California, Santa Cruz”, 306-307.

<sup>4</sup> Fethullah Gülen, “What is the Reason for the Persistence of Darwinism in the General Culture of the Masses, Though Many of Darwin's Hypotheses Have Been Challenged and Even Disproved?” dalam <http://en.fgulen.com/questions-and-answers/2129-what-is-the-reason-for-the-persistence-of-darwinism-in-the-general-culture-of-the-masses-though-many-of-darwins-hypotheses-have-been-challenged-and-even-disproved> (5 Januari 2006).

<sup>5</sup> Ali Unal & Alphonse Williams, *Fethullah Gülen: Advocate of Dialogue*, (Fairfax, Va.: The Fountain, 2000), 309-315.

Dalam menentang hegemoni materialisme atas sains, Gülen tidak menjauhkan diri dari bidang sains. Justru ia memilih untuk mengadopsi dan mendorong umat Islam untuk merangkul sains. Gülen bermaksud mentransformasi sains menjadi bentuk yang religius. Karena itu dalam menentang dominasi materialisme atas sains, strategi Gülen adalah mengadopsi sains dan sekaligus melakukan perlawanan melalui pendidikan. Turam menyebut teknik adopsi ini dalam disertasinya sebagai “*politics of engagement*”.<sup>6</sup>

Selain itu, lewat tulisan-tulisannya ia berulang kali memperingatkan adanya hubungan erat antara atheisme, materialisme, komunisme dan Darwinisme. Menurut Gülen, sains tanpa agama menyebabkan atheisme atau agnotisisme, sedangkan ilmu agama tanpa pengetahuan umum melahirkan kefanatikan. Ketika keduanya digabung, lanjut Gülen, mendorong orang yang sedang mencari ilmu untuk terus melakukan riset serta memperdalam iman dan ilmu pengetahuan.<sup>7</sup>

Kesadaran Gülen ini muncul karena dimotivasi adanya dikotomi antara sains dan Islam yang terjadi di tengah masyarakat Muslim. Dikotomi ini tidak bisa dihindari sebagai hasil dari kegagalan sejarah dalam mengembangkan filsafat sains yang dapat menyelaraskan sains dengan ajaran-ajaran Islam. Di sini Gülen dapat dikatakan sedang membangun kerangka metafisika sains religius yang menentang

---

<sup>6</sup> Berna Turam, “Between Islam and the State: The Politics of Engagement” (Disertasi--Montreal: McGill University, 2000).

<sup>7</sup> Fethullah Gülen, *Understanding and Belief: The Essentials of Islamic Faith* (Izmir: Kaynak, 1997), 320.

materialisme. Gülen menegaskan bahwa umat Islam belum mengembangkan konsep sains dalam arti sesungguhnya, yaitu sains yang diambil dari al-Qur'an dan tradisi Islam.<sup>8</sup>

Sikap kritis Gülen terhadap ideologi materialis yang diadopsi oleh rezim Kemalis merupakan kontribusi besar dalam memberikan landasan kuat rekonstruksi pemikiran metafisika Islam. Konsep Gülen tentang materialisme tidak bersifat reduktif sebagaimana Nursi. Dibanding Nursi, Gülen lebih memahami pernik keberagaman pemikiran filsafat di dunia Barat. Kendati demikian Gülen tetap kritis menentang implikasi epistemologi dan metodologi materialisme terhadap Islam. Materialisme yang dianut rezim Kemalis diadopsi dengan melepaskan diri dari jangkar moral dan intelektual Islam.<sup>9</sup> Para positivis, kritik Gülen, bersemangat melakukan eksperimen ideologi dan filsafat asing, namun tidak mampu memahami konteks sejarah dan sosial saat kemunculan pemikiran tersebut yang sama sekali asing dan berbeda dengan konteks Turki.<sup>10</sup> Kelompok positivis, lanjut Gülen, tidak berusaha merekonsiliasi materialisme dengan agama dan kultur Turki, malahan mereka menyerang Islam, menghantam sistem agama dan moral masyarakat mereka sendiri. Kelompok Kemalis mengimpor ideologi ini dan mengajarkannya lewat kurikulum sekolah. Hanya dalam jangka beberapa puluh tahun, Turki menghasilkan generasi yang menentang budaya dan nilai tradisinya sendiri.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Unal & Williams, *Advocate of Dialogue*, 356.

<sup>9</sup> Gülen, *Statue of Our Souls*, 146.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 146.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 160.

Transformasi dampak negatif kultural ini ke arah yang baik, serta menghidupkan kembali iman dan kebanggaan pada adat-istiadat, tradisi, filsafat dan ideologi Bangsa, menurut Gülen, menjadi tanggung jawab semua Muslim. Caranya dengan mengembalikan Turki kepada asalnya: Islam. Upaya memunculkan filsafat sains yang sejalan dengan al-Qur'an dan berpegang pada tradisi dan budaya lokal, imbuhan Gülen, merupakan cara meminggirkan ideologi asing yang sejak awal telah memecah belah dan meruntuhkan Turki.<sup>12</sup>

Pentingnya filsafat yang disarikan dari kearifan lokal merupakan pendorong Gülen dalam membangun metafisika Islam modern. Gülen menuduh kelompok materialis Turki mengabaikan adopsi sains murni. Penelitian pada sains murni dipinggirkan. Mereka justru terjebak dalam materialisme vulgar. Selama periode awal Republik Turki sains disabotase pihak Kemalis dengan lebih memberikan prioritas pada budaya dan nilai Barat dibanding pada pemikian sains itu sendiri.<sup>13</sup>

Anggapan adanya pertentangan antara rasio dan wahyu dan adanya antagonisme inheren antara pandangan sekuler dan religius, menurut Gülen, merupakan anggapan yang salah. Begitu juga penggambaran sains sebagai anti-agama sebagaimana diungkapkan kelompok materialis, tegas Gülen, juga tidak benar. Namun sebaliknya, ujarannya, sains adalah praktik agama dan amal ibadah ketika diperoleh dengan cara dan untuk tujuan yang benar. Perbedaan mencolok keduanya adalah pada wilayah

---

<sup>12</sup> Ibid., 163.

<sup>13</sup> Fethullah Gülen, *Towards the Lost Paradise* (London: Truestar, 1996), 7.

observasi—kelompok materialis memulai penyelidikannya dari dunia wadag dan tetap berada di wilayah tersebut; sedangkan sains Islam merasakan adanya dunia fisik dan metafisik sekaligus, dan meyakini bagaimana wujud Yang Esa, Tuhan, mencipta dan mengatur keberagaman alam. Metodologi yang digunakan untuk membaca hubungan ini adalah ‘berpikir secara Islami’ –yaitu berpikir dengan menjadikan al-Qur’an dan perilaku Nabi Muhammad sebagai pegangan.<sup>14</sup>

Sama seperti konsep Nursi tentang diri “*harfi*”—yaitu pemahaman manusia pada alam harus dimulai dari kesadaran diri akan ketergantungan manusia pada Tuhan—berpikir Islami versi Gülen mensyaratkan keyakinan akan keberadaan alam yang diciptakan oleh Sang Maha Pencipta, Tuhan yang immanen, dan pondasi ontologis *harfi* tentang penciptaan.<sup>15</sup> Berpikir sains dalam proposisi metafisika ini, menurut Gülen, merupakan benteng diri dari kejahilan kelompok materialis. Pemikiran metafisika, lanjut Gülen, merupakan upaya intelektual untuk meyakini penciptaan sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan merasakannya dengan semua dimensinya, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.<sup>16</sup>

Gülen menambahkan, mereka yang melihat metafisika dan fisika (serta ilmu lain) sebagai ilmu yang saling bertentangan tidak menyadari bahwa mereka sedang melihat sungai dan sumber asal airnya sebagai hal

---

<sup>14</sup> Gülen, *Statue of Our Souls*, 12.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>16</sup> Gülen, *Lost Paradise*, 30.

yang seakan-akan saling bertentangan.<sup>17</sup> Berpikir Islami dalam pemikiran Gülen merupakan kombinasi yang unik antara rasio dan wahyu. Tidak seperti sintesis antara wahyu dan rasio yang dimunculkan sebelumnya oleh pembaharu Islam seperti Sirhindi dan Nursi, rekonsiliasi yang digagas Gülen memberi definisi ulang pondasi filosofis dari kedua konsep tersebut. Hakan Yavuz dan John Esposito memberikan pengakuan bahwa Gülen berhasil menyingkap penafsiran dinamis Islam yang lebih pas, dan pada waktu yang sama bersikap kritis terhadap modernitas ketimbang menciptakan sintesis eklektis dan hibrida antara modernitas dan Islam.<sup>18</sup>

Gülen membebaskan rasio dari cengkeraman kelompok materialis. Rasio pada abad Pencerahan di Eropa mengabaikan prinsip moral dan etika. Mereka bersikap agnostis terhadap berbagai persoalan seperti asal muasal alam semesta, hakekat makhluk, dan dunia supranatural. Sedangkan Gülen menegaskan bahwa rasio tidak bisa menjaga jarak dari permasalahan tersebut; rasio dianugerahkan kepada manusia supaya manusia sampai pada pemahaman tentang penciptaan alam dan hakekat sang Pencipta. Thomas Michel menandakan bahwa metafisika Gülen memberikan landasan kuat bagi pemurnian studi sains modern dari keterbatasan positivisme dan kekurangan etika.<sup>19</sup>

Gülen melakukan reposisi rasio dan wahyu. Rasio dikonstruksi ulang sehingga sejalan dengan garis Islam. Sedangkan wahyu ditafsir kembali

---

<sup>17</sup> Ibid., 31.

<sup>18</sup> Hakan Yavuz and John L. Esposito, "Introduction –Islam in Turkey: Retreat from the Secular Path?", dalam *Turkish Islam*, xxx.

<sup>19</sup> Thomas Michel, "Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gülen", *The Muslim World*, Vol. 95 (2005), 354.



agar sesuai dengan prinsip-prinsip rasional, serta koheren dengan standar intelektual dan kondisi modern. Al-Qur'an, menurut Gülen, pada hakekatnya bersifat rasional. Ajaran al-Qur'an bisa dibenarkan lewat rasio.<sup>20</sup>

Islam yang benar, menurut pandangan Gülen, mampu menyeimbangkan antara rasio dan wahyu, mistisisme dan ortodoksi, *shari'ah* dan sufisme, serta dunia dan akherat. Sepanjang pemikiran ini dipahami dalam kerangka keislaman yang tepat, maka tidak ada perselisihan inheren antara rasio dengan wahyu, atau sains dengan Islam.<sup>21</sup> Justru sains modern dan Islam dapat hidup berdampingan dan saling melengkapi. Temuan-temuan sains dapat memperdalam pemahaman kita terhadap al-Qur'an dan hukum alam yang diciptakan oleh Tuhan.<sup>22</sup>

Al-Qur'an, di sisi lain, memperkaya kemampuan sains dalam memahami hakekat sesungguhnya alam semesta dan penghuninya. Sedangkan sains tidak dapat menjelajah subjek-subjek metafisika seperti hakekat mukjizat, misteri penciptaan, atau alasan keberadaan manusia di muka bumi ini. Wahyu dapat dijadikan rujukan dan penuntun dalam memahami misteri ini. Demikian pula sebaliknya, al-Qur'an memerlukan pengetahuan tentang fenomena alam untuk menjelaskan beberapa ajarannya. Pengetahuan sains memperkuat pemahaman seorang Muslim

---

<sup>20</sup> Unal & Williams, *Advocate of Dialogue*, 104.

<sup>21</sup> Fethullah Gülen, *Key Concepts in the Practice of Sufism*, Vol. 1 (Rutherford, NJ: The Fountain, 2004), 11.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 10.

tentang al-Qur'an sebagai 'wahyu tertulis' dan alam semesta sebagai 'wahyu tak tertulis'.<sup>23</sup>

Pandangan Gülen tentang alam semesta sebagai “wahyu tidak tertulis” berangkat dari konsep kosmologi yang ia anut. Konsep ini menyatakan bahwa sebelum munculnya penciptaan hanya ada Tuhan dan pengetahuan-Nya. Dalam dunia pra-eternal segala sesuatu berada dalam potensialitas. Kemudian Tuhan mengaktualisasikan potensialitas ini, membungkusnya dengan bentuk, sehingga Ia dapat mengungkapkan Maha Kuasa-Nya kepada Dirinya Sendiri dan makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Gülen menulis, segala sesuatu yang diciptakan berasal dari-Nya dan terus mengalir seperti sebuah sungai dengan manifestasi tanpa henti.<sup>24</sup>

Alam harus dipahami dengan ajaran Islam—yaitu memperoleh makna tentang alam melalui pengetahuan dengan Tuhan sebagai sumbernya. Kekuasaan Tuhan dalam penciptaan, menurut Gülen, menimbulkan kekaguman dan perenungan, dan dari kekaguman pada makhluk ciptaan-Nya ini melahirkan refleksi tentang Tuhan sehingga menimbulkan ketundukan pada kekuasaan-Nya.<sup>25</sup> Dunia ini terus melengkapi dan menjadi sempurna berkat kehendak dan kekuasaan Tuhan yang menggerakkannya dengan proses kematian dan kelahiran.<sup>26</sup> Pada proses penciptaan, lanjut Gülen, terjadi perubahan konstan dan pembaruan

---

<sup>23</sup> Erol Nazim Gulay, “The Theologiccal Thought of Fethullah Gülen: Reconciling Science and Islam” (Tesis-- Oxford University, 2007), 73.

<sup>24</sup> Gülen, *Sufism* 2:175.

<sup>25</sup> Gülen, *Lost Paradise*, 15.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 15.

ulang melalui lingkaran kematian dan hidup yang bergerak tak ada hentinya ke arah kesempurnaan akhir”.<sup>27</sup>

Hukum Tuhan bersifat immanen pada makhluk dan alam. Islam, ungkap Gülen, adalah agama alam semesta. Maksudnya, seluruh alam semesta mematuhi hukum yang telah diberikan oleh Tuhan, sehingga segala sesuatu di alam semesta adalah ‘Muslim’ dan mematuhi Tuhan dengan ketundukan kepada hukum-Nya. Hanya melalui pemahaman seperti ini seorang saintis dapat memahami hakekat alam semesta. Gülen menyatakan bahwa kekuatan alam tidak dapat dipahami oleh semata-mata rasio, dan harus dipahami dalam konteks metafisika yang lebih luas. Karena makna absolut dari benda hanya ada dalam pengetahuan Tuhan—yang dari-Nya lahir al-Qur’an—maka hanya wahyu yang dapat membantu sains dalam usahanya menggali pengetahuan tentang dunia objektif.<sup>28</sup>

Lalu muncul pertanyaan, bagaimana alam semesta tercipta? Dalam pandangan Gülen cinta dianggap sebagai prinsip penggerak penciptaan.<sup>29</sup> Penekanan pada ‘cinta’ merupakan karakteristik pemikiran Gülen yang tidak kita jumpai pada Nursi. Gülen menempatkan ‘cinta’—cinta Tuhan kepada manusia, manusia kepada Tuhan, dan manusia kepada manusia—adalah inti dari pemikirannya. Cinta, tulis Gülen, adalah elemen paling penting bagi setiap makhluk hidup, dan cinta juga yang bisa mengangkat martabat seseorang dan mempersiapkan jiwanya menuju keabadian.

---

<sup>27</sup> Fethullah Gülen, “Question for Today”, *The Fountain*, Vol. 8 (1994).

<sup>28</sup> Gulay, “The Theological Thought”, 75.

<sup>29</sup> Fethullah Gülen, *M.F. Gülen: Essays, Perspectives, Opinions* (Rutherford, NJ: The Light, 2002), 79.

Kekuatan cinta ini diceritakan oleh Gülen sebagai penggerak segala sesuatu, termasuk perputaran alam semesta. Bahkan matahari sendiri, ungkap Gülen, bergerak dan digerakkan oleh cinta<sup>30</sup>; air menguap, menuju cinta itu, lalu menjadi butiran-butiran air di atas sana dan berjatuh ke atas permukaan bumi dibawa oleh sayap cinta, lantas ribuan bunga mekar berkat cinta menawarkan senyum indah kepada apa yang di sekitarnya. Domba dan kambing meloncat berlarian dalam riang dan cinta, dan burung berkicau bersama cinta dan membentuk paduan suara penuh cinta.<sup>31</sup>

Sedangkan Nursi berpendapat bahwa alasan Tuhan dalam penciptaan alam adalah untuk kepentingan Tuhan sendiri –Tuhan yang Maha Sempurna dan Maha Indah, menciptakan sebuah refleksi Diri-Nya dalam rangka menghargai Kesempurnaan dan Keindahan Dirinya, dan menciptakan makhluk yang menyaksikan Keindahan-Nya. Sedangkan Gülen membantah pendapat ini. Ia menegaskan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta karena melimpahnya cinta dan rasa sayang-Nya. Gülen menulis:

Compassion is the beginning of being; without it everything is chaos. Everything has come into existence through compassion and by compassion it continues to exist in harmony. The earth was put in order by messages coming from the other side of the heavens. Everything from the macrocosm to the microcosm has achieved an extraordinary harmony thanks to compassion.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Gambaran cinta ini mengingatkan pada teori cinta yang menjadi ajaran dasar tasawuf Jalaluddin al-Rumi. Dalam konsep cinta ini tampak jelas pengaruh Rumi pada pemikiran Gülen.

<sup>31</sup> Fethullah Gülen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance* (Somerset, NJ: The Light, Inc., 2004), 1.

<sup>32</sup> Gülen, *Lost Paradise*, 40.

Gülen melihat cinta sebagai ‘hukum alam’, mengatur hubungan kosmos secara harmonis dan memberi penopang bagi seluruh makhluk di alam ini. Berangkat dari konsep cinta inilah aktivitas *interfaith* dan *interreligious* digerakkan oleh Gülen. Karena itu, menurutnya, cinta menjadi dasar penting seorang Muslim dalam interaksinya dengan kelompok lain, dan nilai dasar dari masyarakat sesungguhnya adalah cinta, “In society, if there is a currency that maintains its value, it is love, and again the value of love is found itself.”<sup>33</sup>

Berangkat dari pijakan pemikiran di atas, Gülen selanjutnya membongkar metodologi sains materialis. Sebagai langkah pertama, Gülen mengkritik kemampuan sains dalam melahirkan ‘kebenaran’. Klaim kebenaran yang dimunculkan oleh sains semata-mata hanyalah hipotesa dan teori, tidak mampu menandingi validitas al-Qur’an.<sup>34</sup> Para saintis yang menyandarkan diri pada indera dan rasio tidak dapat mencapai kebenaran sejati sebagaimana al-Qur’an, karena al-Qur’an berasal dari pengetahuan yang Maha Tahu. Alat yang digunakan oleh saintis dalam mengurai misteri alam semesta bersifat relatif dan subjektif, berbeda dari satu orang ke orang lain. Karena itu, tegas Gülen, mustahil dapat sampai pada satu konklusi yang pasti dengan pemikiran analitis, induktif, maupun deduktif data yang diterima oleh indera.<sup>35</sup>

Untuk mengungkap kelemahan dan kurang validnya sains, Gülen mengungkap dua penafsiran yang saling berlawanan tentang alam semesta

---

<sup>33</sup> Ibid., 5.

<sup>34</sup> Gülen, “Science and Religion”, 32.

<sup>35</sup> Ibid., 38-39.

dari dua ilmuwan besar: yaitu Isaac Newton dan Albert Einstein. Dengan mengutip Karl Popper, Gülen menyatakan bahwa jika pandangan Newton dan Einstein saling berseberangan satu sama lain, bisa jadi mereka berdua juga sama-sama tidak benar. Jika demikian halnya, sains hanya menghasilkan keragu-raguan dan ketidak-pastian, bukan kebenaran empiris.<sup>36</sup>

Gülen menangkap bahwa ‘kebenaran sains’ dihasilkan oleh akal, hasil deduksi dari pengamatan indera, atau hasil induksi dari hipotesis spekulatif. Persesuaian antara interpretasi kebenaran ini dengan realitas objektif tidak dapat ditentukan. Hukum alam, sebab-akibat, dan gerak mekanis alam semesta adalah representasi kognitif dari fenomena yang dapat diamati, sedangkan dunia immateri metafisika dipandang dengan sikap agnostik dan bahkan dengan sikap permusuhan.<sup>37</sup>

Gülen berhasil menangkap pendapat kritis kalangan filosof terhadap sains, dan memahami perkembangan sains modern yang penuh kontradiksi atau hal-hal yang memiliki kesamaan dengan cara pandang Islam. Ini membuktikan Gülen lebih efektif dibanding Nursi. Sedangkan Nursi memiliki pemahaman reduktif dalam sains dan materialisme yang ia asosiasikan dengan imperialisme dan atheisme Barat. Gülen terlihat lebih bergairah dalam mengadopsi perbedaan pandangan dan pendapat dalam pemikiran Eropa. Pandangan Gülen begitu luas, seluas literatur yang ia baca.

---

<sup>36</sup> Ibid., 39.

<sup>37</sup> Gulay, “The Theological Thought”, 77.

Dengan mengamati sains modern seperti itu, Gülen menemukan bahwa keyakinan kelompok materialis adalah keyakinan yang prematur. Kelompok materialis yang dulunya yakin pada kemampuan mereka memahami kebenaran alam semesta melalui penemuan hukum alam, keyakinan pada hukum kausalitas dan pada rasio dan logika, namun perkembangan terbaru dalam sains modern mengantarkan orang pada kesimpulan bahwa alam semesta terlalu rumit untuk dipahami melalui semata-mata pendekatan epistemologi di atas. Fisika modern yang muncul pada abad ke-20, seperti teori mekanika quantum, telah membongkar pondasi metodologis dan teoritis fisika Newton, dan mengecam penafsiran mekanik alam semesta.

Gülen membahas temuan-temuan fisika modern dan mengungkapkan tentang koherensi antara temuan tersebut dengan pandang sains Islam:

Experts in atomic physics say that no one can be sure that the universe will be in the same state as it is now a moment from now. Although the universe functions according to certain laws, these law are no absolute and, more interestingly, have no real or material existence.<sup>38</sup>

Fisika modern menolak pendapat yang mengatakan bahwa hukum alam mengatur interaksi antara partikel pada tingkat makro dan mikro. Mereka juga tidak bisa membenarkan prediktibilitas hukum kausalitas dengan

---

<sup>38</sup> Fethullah Gülen, "The Relationship of Islam and Science and the Concept of Science", *The Fountain*, Vol. 28 (1999).

memperlihatkan kenyataan bahwa partikel subatomik tidak dapat ditebak.<sup>39</sup>

Dalam menjawab hukum kausalitas, Gülen menggunakan dua metode: argumen filsafat Barat dan argumen klasik Islam. Dalam argumen filsafat Barat, Gülen mengutip David Hume. Sebuah kejadian yang terjadi berulang-ulang di masa lalu, demikian pendapat Hume, tidak mengharuskannya mengulangi kejadian tersebut di masa depan dengan keadaan yang sama.<sup>40</sup> Sedangkan dalam argumen klasik, Gülen menyatakan bahwa Tuhan menciptakan kemukjizatan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Pendapat ini tidak berbeda dari pendapat Imam Ghazali.

## **B. Menawarkan Teori *Intelligent Design***

Gülen memperlihatkan sikap kritis terhadap teori evolusi. Ia menolak teori yang dimunculkan oleh Darwin ini. Dalam kacamata Gülen, Darwinisme muncul sebagai ideologi utama materialisme karena menentang wahyu dan meletakkan semua organisme makhluk hidup dalam kerangka materialisme, yaitu menepis peran Tuhan. Dalam teori ini dijelaskan bahwa proses evolusi organisme makhluk hidup berlangsung sejak kemunculan mereka di bumi. Teori evolusi memperkenalkan peran ‘seleksi alam’ dan ‘mutasi gen’ dalam menjelaskan kejadian asal dengan menolak kekuasaan Tuhan.

---

<sup>39</sup> Gulay, “The Theological Thought”, 77-78.

<sup>40</sup> Gülen, “Science and Religion”, 39.



Sains sekuler Barat yang menyatakan Darwinisme sebagai sebuah kebenaran sains, menurut Gülen, pada akhirnya hanya akan mengantarkan masyarakat kontemporer pada pudarnya iman kepada Tuhan. Ia menyatakan, keingkaran kepada Tuhan zaman dulu disebabkan oleh kebodohan. Akan tetapi saat ini keingkaran dibungkus sains dan filsafat. Mereka tidak menerima selain sains.<sup>41</sup>

Gülen menegaskan bahwa sains sekuler, khususnya teori evolusi, merupakan sumber penolakan terhadap agama. Darwinisme adalah musuh utama yang harus dilawan karena Darwinisme mengandung pemikiran atheis. Ketika teori Darwin diyakini sebagai kebenaran sains, maka sebagai implikasinya agama dianggap tidak sesuai sains dan salah. Dalam sejumlah tulisannya, Gülen menyebut teori evolusi sebagai ancaman serius bagi agama.<sup>42</sup>

Menurut Gülen, problem utama teori evolusi terletak dalam cara menjelaskan asal mula kehidupan. Ia menegaskan bahwa dalam Darwinisme manusia dimasukkan ke dalam kategori yang sama dengan binatang, sedangkan dalam al-Qur'an manusia ditempatkan pada tingkatan yang tertinggi dari seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Ia mengkritik Darwin karena dalam teorinya tidak memberi ruang adanya sang Pencipta, serta tidak ada 'tujuan' dalam penciptaan makhluk hidup. Sebaliknya, Gülen

---

<sup>41</sup> Gülen, *Questions and Answers*, 118

<sup>42</sup> Gülen, "Persistence of Darwinism".

menegaskan, setiap makhluk diciptakan dengan memiliki tujuan (teleologis).<sup>43</sup>

Pertentangan Islam dengan teori evolusi Darwin, menurut Gülen, terletak pada cara pandang masing-masing dalam menjelaskan asal usul kehidupan. Al-Qur'an menjelaskan, Tuhan menciptakan Adam dari tanah, dan Hawa dari tulang rusuk Adam, dengan memberi bentuk, lalu memberi ruh kepada keduanya. Gülen menolak teori evolusi yang menjelaskan asal usul seluruh spesies dari sel organisme tunggal.<sup>44</sup>

Sikap anti-evolusi Gülen dapat diringkas sebagai berikut: “teori evolusi hanyalah sebuah teori, artinya teori ini belum pernah dibuktikan secara saintifik. Dalam kata lain, validitas teori ini belum dibuktikan, karena itu kenapa hanya disebut ‘teori’, bukan ‘hukum’. Terlebih lagi teori evolusi Darwin saat ini disingkirkan oleh mereka yang lebih rasional dan memiliki pengetahuan lebih banyak. Teori Darwin didasarkan pada fossil palsu, yang dimunculkan dengan alasan ideologis, yaitu mendukung perspektif Materialisme dan Darwinisme.”<sup>45</sup>

Dengan mengutip pendapat Popper, Gülen menegaskan bahwa teori Darwin bukan teori sains. Teori Darwin tidak dapat diuji dengan metodologi sains. Teori ini lebih bersifat metafisik. Karena itu dapat disebut hanya sebagai ‘program riset metafisika’. Dengan demikian, menerapkan teori metafisika ini dalam kurikulum biologi berarti menerapkan klaim bahwa kakek moyang manusia adalah seekor monyet.

---

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Arslan, “Pious Science”, 329.

Semua ini tidak ada gunanya selain memusingkan siswa, memperkuat materialisme dan atheisme, serta menyebabkan hilangnya keimanan di kalangan siswa.<sup>46</sup>

Kritik Gülen pada darwinisme lebih bersifat metodologis dan memakai pendekatan sains, daripada bersifat etis maupun religius. Ia menolak teori ini atas dasar pemikiran bahwa teori evolusi adalah sains yang buruk karena tidak mampu memenuhi standar disiplin intelektual. Teori evolusi tidak didukung bukti-bukti kuat. Teori evolusi banyak disandarkan pada spekulasi dan dugaan saja. Temuan-temuan fosil yang ada tidaklah komplet. Temuan fosil tidak memperlihatkan bukti adanya evolusi di antara spesies yang ada. Keberadaan ‘organisme transisional’—makhluk hidup yang memiliki mutasi gen yang menandai perubahan evolusi—tampak tidak meyakinkan. Bahkan jika dianggap organisme semacam itu ada, mustahil mereka mampu hidup cukup lama untuk berkembang biak dan memicu perubahan evolusi secara umum dalam satu spesies.<sup>47</sup> Gülen mengutip karya terbaru dalam genetika dan biokimia yang membuktikan bahwa pada umumnya mutasi bersifat membahayakan, bahkan mematikan, dan menyebabkan kecacatan fisik.<sup>48</sup>

Gülen juga mengkritik wilayah operasi teori evolusi yang mengatakan bahwa evolusi tidak saja terjadi pada satu spesies, bahkan spesies tersebut dapat berevolusi menjadi sosok yang sama sekali baru.

Gülen tetap pada pendirian sebagaimana pandangan al-Qur’an bahwa

---

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Gulay, “The Theological Thought”, 79.

<sup>48</sup> Gülen, “Why Darwinism Remains Popular”, *The Fountain*, Vol. 35 (2001).

Tuhan lah pencipta semua makhluk. Gülen menolak kemungkinan evolusi adaptif spesies ini.

Akan tetapi Gülen membenarkan kemungkinan munculnya variasi spesies yang dapat direkonsiliasi dengan wahyu. Modifikasi spesies dalam rentang waktu tertentu sesuai dengan pemikiran tentang Tuhan yang immanen, yang melakukan campur tangan di dunia ini untuk membuatnya makin beragam dan dalam bentuk yang stabil, adaptif dan selalu berubah sebagai respon pada lingkungan sekitarnya. Perubahan spesies ini memperlihatkan kreativitas yang berkelanjutan sang Pencipta. Tuhan dapat mengubah sebuah spesies agar sesuai dengan keadaan lingkungannya, akan tetapi spesies tidak dapat mengubah dirinya menjadi klasifikasi baru biologi dengan bentuk yang sama sekali baru.<sup>49</sup>

Gülen memperkuat pendapatnya dengan menyebut sejumlah organisme, seperti bakteri, kecoak, kepiting laut, dan tawon yang ia katakan tetap tidak berubah selama hampir satu juta tahun.<sup>50</sup> Catatan fosil memperlihatkan bahwa tawon tetap dalam bentuknya sejak jutaan tahun lalu. Tawon prasejarah memproduksi madu dan membangun koloninya seperti tawon yang ada sekarang ini. Jadi, selama rentang masa yang panjang itu, baik otak tawon maupun struktur fisiologinya tetaplah sama, begitu juga cara mereka memproduksi habitatnya tidak mengalami perubahan.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Gulay, "The Theological Thought", 79-80.

<sup>50</sup> Gülen, "Why Darwinism".

<sup>51</sup> Gulay, "The Theological Thought", 80.

Meskipun adanya kekurangan dalam teori Darwin—tidak adanya bukti-bukti yang memperkuat, dan justru sejumlah bukti menolak teori evolusi—bangunan pemikiran Darwinisme tetap dijadikan pegangan oleh banyak orang hingga kini. Kenyataan ini, menurut pandangan Gülen, disebabkan karena resistensi pengikut Darwinisme pada kritik terhadap teori ini dari sudut sains, dan keengganan kelompok materialis untuk menerima alternatif lain—bahwa Pencipta yang cerdas telah menciptakan dan mendesain kehidupan makhluk hidup di atas bumi. Sikap keras kepala ini, menurut Gülen, menempatkan kelompok materialis pada ketidakjujuran intelektual.<sup>52</sup>

Pandangan yang diusulkan oleh Gülen sebagai alternatif lain untuk Darwinisme adalah teori *intelligent design* (rancangan). Menurut teori ini, Tuhan menciptakan semua kehidupan dalam pengetahuan-Nya. Makhluk hidup tetap dalam keadaan seperti itu hingga detik ini, kecuali jika Tuhan menghendaki perubahan pada bentuk dan sifat makhluk tersebut untuk menyesuaikan dengan modifikasi Tuhan pada alam. Pandangan ini adalah pandangan yang diyakini sesuai dengan al-Qur'an.<sup>53</sup>

Pendekatan Gülen yang membingkai sains sebagai praktik religius dengan memahami rancangan sempurna alam dan jagat raya dapat dibandingkan dengan pendapat ahli teologi natural abad ke-17 dan konsep deisme abad ke-18. Meskipun Gülen dan ahli teologi natural memiliki kesamaan dalam menjelaskan alam sebagai rancangan sempurna Tuhan,

---

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Ibid., 80-81.

perbedaan mereka terletak pada pandangan terhadap fenomena alam apakah hal tersebut konsekuensi langsung campur tangan Tuhan ataukah tidak. Teologi natural dan deisme berpendapat bahwa alam bergerak seperti mesin yang bergerak dengan sendirinya, tidak melibatkan intervensi Tuhan; sedangkan Gülen dan Nursi menganggap fenomena alam mengandung intervensi Tuhan.

Karena itu, pendekatan Gülen memiliki kesamaan dengan teori penciptaan (*creationism*) dan rancangan (*intelligent design*). Terutama dalam penentangannya terhadap teori evolusi, Gülen memiliki kesamaan dengan argumen rancangan yang menyatakan bahwa wujud alam dan makhluk hidup dapat dijelaskan dengan adanya sosok Pencipta. Dalam hal ini Gülen memiliki kesamaan dengan penulis prolifik pendukung teori rancangan dari Turki, yaitu Harun Yahya (bernama asli Adnan Oktar). Gülen dan Harun Yahya sama-sama menentang teori evolusi.

### **C. Teknologi Reproduksi**

Setelah Gülen membingkai ulang konsep sains modern dengan wacana keagamaan untuk membuka ruang bagi Islam agar dapat eksis dengan sains modern, pertanyaan yang selanjutnya muncul adalah bagaimana Gülen menanggapi perkembangan terbaru dalam genetika yang melahirkan persoalan baru tentang moral dalam kacamata agama, seperti *cloning*, *cloning* pada manusia, riset *stem cell* pada embrio, inseminasi buatan dan bank sperma?

Mengenai bank sperma Gülen menentang keras. Adapun masalah bayi tabung, ia menentang praktik *surrogate motherhood* (penitipan embrio bayi pada wanita lain untuk dikandung). Alasan untuk bantahan tersebut ia menjelaskan bahwa apapun bentuk penyatuan sperma dan ovum tanpa ikatan perkawinan adalah dianggap zina.<sup>54</sup> Jika fertilisasi disebabkan oleh sperma yang tidak diketahui asalnya, maka tidak ada bedanya antara anak yang dilahirkan melalui cara ini dengan anak yang lahir dari hubungan gelap.<sup>55</sup> Penyatuan sperma dan ovum dapat diterima selagi itu dalam perkawinan:

We accept without argument artificial insemination for plants and animals. However, for human beings, because of inheritances, marriage and family relationships, it represents a very different situation... We strongly hold that the first union of man and woman was bound by divine restrictions. Since the beginning of legislation, the protection of lineage has been one of the five basic principles (*usul al-khamsa*). This basic principle tells us that the sperm and the womb must be restricted and tied to each other by a contract. In other words, the sperm and womb should be tied and the reality of male and female, which seem to be separate, become symbolically united. Through this union, the third aspect of the family, the child, acquires its legitimate affinity to the family union. The religion sees this union as marriage.”<sup>56</sup>

Bagaimana jika seorang pasangan sah ingin melakukan inseminasi buatan? *Diyanet* di Turki mengeluarkan fatwa bahwa inseminasi buatan diterima dalam Islam sepanjang dilakukan oleh pasangan yang telah menikah. Akan tetapi Gülen bersikap hati-hati dalam menanggapi hal ini.

---

<sup>54</sup> Fethullah Gülen, “What do you say about sperm banks and artificial insemination?” dalam <http://en.fGülen.com/questions-and-answers/2113-what-do-you-say-about-sperm-banks-and-artificial-insemination> (12 Desember 2005).

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> Ibid.

Ia tidak serta merta menyetujui pendapat tersebut.<sup>57</sup> Meskipun ia menaruh rasa hormat pada keputusan *Diyamet*, Gülen menyatakan bahwa sebaiknya rumah tangga tidak terlalu mengejar keinginan untuk memperoleh keturunan secara ekstrem karena hal tersebut memperlihatkan ambisi berlebihan yang bertentangan dengan adab seorang hamba kepada Tuhan. Ia menyarankan agar pasangan tersebut memanjatkan doa dengan sungguh-sungguh meminta kepada Tuhan, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak dan takdir Tuhan. Ia menegaskan bahwa seandainya mereka bersikap ngotot pada keinginannya, keinginan berlebihan itu bisa saja berakibat jatuhnya hukuman dari Tuhan. Dengan demikian, Gülen menentang inseminasi buatan dengan argumentasi bahwa semua itu bertentangan dengan kehendak Tuhan dalam memberi mereka anak.<sup>58</sup>

Dari kesimpulan tersebut dapat dikatakan bahwa posisi Gülen terhadap pertanyaan *cloning* dan riset *stem cell* tampak jelas. Gülen menentang inseminasi buatan karena menentang kehendak Tuhan. Namun pengikut Gülen menyatakan bahwa *cloning* pada manusia dapat diterima dalam Islam karena hal tersebut tidak bertentangan dengan konsep penciptaan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa cara pandang Gülen tentang perkembangan genetika serta pendekatan Gülen terhadap subjek-subjek

---

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Ibid.



yang terkait dengan bioetika dibentuk oleh cara pandangnya yang masih mendasarkan pada Islam konservatif dengan muatan tasawufnya.<sup>59</sup>

Jika di Kristen, terutama golongan konservatif, penolakan terhadap riset *stem cell* dan *cloning* didasarkan pada alasan larangan '*playing God*' (memainkan peran Tuhan), sedangkan di dunia Islam alasan seperti ini tidak dikenal.<sup>60</sup> Begitu juga tidak muncul di kalangan komunitas Gülen. Dengan demikian, sikap Gülen dan komunitasnya ini lebih bisa memberi ruang luas adanya riset pada *cloning* dan *stem cell* hingga batas tertentu. Tetapi batasan itu tetap ada dengan alasan moral yang terkait dengan kesucian manusia yang ditetapkan oleh al-Qur'an.

Tanggapan Gülen di atas didorong semangat untuk mempertahankan reproduksi sebagai perilaku antara suami dan istri, dan tidak menyimpang dari bentuk 'alamiah'-nya sebagaimana diberikan oleh Tuhan. Dalam menafsirkan al-Qur'an, perhatian terbesar Gülen adalah bahwa nasab haruslah didefinisikan secara jelas dari lembaga pernikahan yang sah.

---

<sup>59</sup> Arslan, "Pious Science", 343.

<sup>60</sup> Ibid., 346.